

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sikap menunda-nunda merupakan salah satu tabiat buruk yang harus dihindari oleh setiap orang. Kebiasaan menunda-nunda segala hal memiliki dampak negatif dalam kehidupan. Kebiasaan negatif ini akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan dalam segala bidang. Kebiasaan menunda-nunda bisa terjadi di semua kalangan usia baik dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia tua.

Sikap menunda-nunda dalam psikologi biasa disebut dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi disadur dari bahasa latin yaitu “*Pro*” dan “*Crastinus*”. Prokrastinasi dalam psikologi digolongkan sebagai perilaku kontraproduktif dengan menunda setiap pekerjaan di waktu selanjutnya.

Fenomena prokrastinasi ditemukan hampir disetiap kalangan usia dan lebih banyak ditemukan pada usia remaja sekolah. Seorang remaja yang gemar menunda-nunda pekerjaan atau tugas sekolah kemungkinan besar akan terlatih dalam hal penghindaran dan menyepelkan sebuah tugas. Di sisi lain, mereka tidak akan pernah mengembangkan keterampilan penting seperti perencanaan, organisasi, pengembangan pemikiran, dan perhatian terhadap detail pekerjaan.

Tanpa disadari efek dari prokrastinasi dalam kehidupan berakibat sangat fatal. Sikap ini bisa menjadi *habbit* buruk jika dilakukan secara berulang-ulang. Terutama pada remaja yang masih menempuh proses pendidikan. Kegiatan menunda-nunda ini akan berpengaruh pada kegiatan akademik mereka.

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲

Dalam perspektif Islam, agama sangat menganjurkan umatnya untuk selalu memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Waktu terlalu berharga untuk disia-siakan dan berlalu begitu saja tanpa ada kemanfaatan yang diperbuat. Syekh Yahya bin Hubairah mengatakan bahwa waktu adalah sesuatu yang paling berharga untuk dimiliki sekaligus sesuatu yang paling mudah untuk disia-siakan. Orang yang

menyia-nyiakan waktunya, sama artinya ia telah menyia-nyiakan hidupnya. Dan jika hidupnya telah tersia-siakan maka tak ada arti apapun bagi hidupnya di dunia ini. Dan jika hidupnya sudah tidak memiliki arti, maka tak ada bedanya antara kehidupan dan kematiannya. Karena keduanya sama-sama tak berguna.

sikap prokrastinasi merupakan suatu hal yang sangat dilarang. Dalam Islam, umatnya dianjurkan untuk segera menyelesaikan pekerjaan yang memang semestinya bisa diselesaikan saat itu juga. Contohnya dalam melakukan kewajiban Shalat lima waktu, umat Islam diharamkan untuk menunda-nunda melaksanakannya. Karena Shalat merupakan kewajiban yang sudah ditentukan waktunya. Umat Islam tidak bisa menunda shalat hari ini untuk dilaksanakan esok hari.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang artinya "Gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya; gunakanlah masa mudamu sebelum masa tuamu, masa hidupmu sebelum datang kematianmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, dan waktu kaya sebelum waktu miskinmu." (HR Hakim). Hadis Rasulullah ﷺ tersebut merupakan pesan kepada umatnya agar tidak menunda-nunda pekerjaan. Karena menunda pekerjaan merupakan awal dari timbulnya permasalahan. Apalagi, jika pekerjaan itu adalah suatu kebaikan atau pekerjaan yang sangat penting. (Harmalis, 2020)

Dalam hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda "Bersegeralah kamu sekalian melakukan amal-amal yang shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, di mana ada seseorang pada waktu pagi ia beriman tetapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tetapi pada waktu pagi ia kafir; ia rela menukar agamanya dengan satu kesenangan dunia." (HR Muslim). Seorang muslim yang memahami agamanya dengan *kaffah* akan mengimplementasikan sikap disiplin seperti yang dikatakan Rasulullah ﷺ. Pemahaman religiusitas tersebut sebagai lonceng peringatan untuk tidak melakukan prokrastinasi dalam setiap lini kehidupannya.

Adanya pemahaman religiusitas yang berbeda antara setiap manusia ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah religiusitas memiliki pengaruh

terhadap sikap prokrastinasi seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup usia penelitian pada rentang usia remaja sekolah dengan latar belakang pesantren yang tidak bisa lepas dari karakter keagamaan.

Pesantren atau *Boarding school* adalah sekolah atau lembaga pendidikan, yang siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satu sekolah yang menerapkan sistem pesantren yaitu Muhammadiyah Boarding School (MBS) Al Mukhtar Watukebo. MBS Al Mukhtar Watukebo menggunakan sistem pembelajaran dengan metode menyeimbangkan antara agama dengan pembelajaran eksak. Sehingga output yang diharapkan mampu menjadi seorang da'i intelek yang menjadi rujukan masyarakat.

MBS Al Mukhtar Watukebo menerapkan kurikulum campuran yang diadopsi dari kurikulum gontor dan kurikulum kemenag. Penggunaan kurikulum campuran dan sistem sekolah berbasis asrama ini memiliki keunggulan dibanding sekolah umum. Secara tidak langsung sistem berasrama menanamkan nilai-nilai religi dan membentuk karakter siswa yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter siswa, MBS Al Mukhtar Watukebo telah menyusun kegiatan rutin harian yang wajib diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan di MBS Al Mukhtar Watukebo ada program shalat tahajud, wajib shalat berjama'ah lima waktu, dzikir pagi-petang, *tahfidz*, *tahsinul qiro'ah*, dan kajian. Sedangkan dalam proses membentuk karakter siswa yang *berakhlaqul karimah* santri di MBS Al Mukhtar Watukebo dibiasakan mandiri, bersih-bersih lingkungan sekitar, disiplin waktu, dan bertanggung jawab. Dalam hal akademik santri diwajibkan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, wajib mengikuti program belajar malam, dan wajib mengikuti program khusus yang sudah diagendakan seperti pelatihan menulis, pengelolaan sampah, cek kesehatan gigi, dan lain-lain. Seluruh program kegiatan tersebut sudah disusun secara runtut beserta waktu pelaksanaannya. Adanya jadwal diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang disiplin dan melakukan setiap kegiatan secara teratur tanpa menunda-nunda melaksanakannya.

Dalam observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di MBS Al Mukhtar Watukebo dalam rangka menggali lebih dalam mengenai keseharian para santri, peneliti menemukan beberapa fakta bahwa para siswa MBS Al Mukhtar Watukebo memiliki pemahaman dan penghayatan religiusitas yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Adanya perbedaan pemahaman religiusitas yang berbeda dari setiap siswa dapat mempengaruhi karakter yang terbentuk dalam diri siswa. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru PAI dan pengasuh asrama di MBS Al Mukhtar Watukebo, masih ada santri yang tidak disiplin dalam mengikuti program maupun kegiatan harian di asrama, sering terlambat saat mengikuti kegiatan, sering menunda pekerjaan asrama, bahkan suka menunda-nunda dalam proses akademik seperti menunda mengerjakan tugas sekolah maupun menunda belajar hingga menjelang ujian saja.

Menurut salah satu guru PAI di MBS Al Mukhtar Watukebo tingkat prokrastinasi akademik siswa secara keseluruhan bisa digolongkan menjadi dua bagian, yaitu dibagi berdasarkan jenis kelamin. Ada keberagaman sikap siswa dalam menanggapi prokrastinasi akademik. Siswa perempuan jika mendapatkan tugas sekolah dari guru, 95% dari mereka cenderung langsung mengerjakannya tanpa menunda-nunda. Sementara siswa laki-laki dalam menanggapi tugas yang diberikan bergantung pada siapa guru tersebut. Jika guru yang memberikan tugas memiliki sikap yang kurang tegas terhadap siswa, siswa laki-laki biasanya menyepelkan tugas dan berakhir tidak mengerjakan tugas tersebut. Namun jika guru yang memberikan tugas tersebut sejak awal konsisten menindak siswa yang tidak mengerjakan tugas, *prosentase* siswa laki-laki akan mengerjakan tugas sekitar 65% dan sisanya cenderung tidak peduli dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Korelasi Tingkat Religiusitas Siswa dengan Prokrastinasi Akademik di MBS Al-Mukhtar Watukebo”. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R. Faujiah, dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Prokrastinasi Akademik

Ditinjau dari Religiusitas Siswa di SMA Negeri 10 Bogor” menjadi acuan dalam penelitian ini karena memiliki beberapa kesamaan. (Faujiah et al., 2018)

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh tingkat religiusitas siswa dengan prokrastinasi akademik di MBS Al Mukhtar Watukebo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui korelasi antara tingkat religiusitas siswa dengan prokrastinasi akademik.

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi makna atau kurang jelasnya istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah-istilah dalam penelitian ini :

1. Korelasi

Korelasi merupakan sebuah keterikatan atau hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat. Secara sempit, korelasi artinya suatu hubungan. Dalam suatu statistik, korelasi digunakan untuk mengukur maupun mengetahui arah hubungan linier antara dua variabel, dan kuatnya signifikansi hubungan antar variabel.

2. Religiusitas

Religiusitas menurut Yulianti (2014), adalah potensi beragama atau berkeyakinan dan percaya kepada tuhan, percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan dan keberlangsungan alam semesta (Aco & Natasya, 2022).

Religiusitas pada hakekatnya merupakan tingkat kesadaran seseorang dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam setiap sendi kehidupan. Nilai-nilai keagamaan yang berpengaruh pada kerangka berpikir seseorang akan merefleksikan sikap atau tingkah lakunya dalam menjalankan perannya di muka bumi.

3. Prokrastinasi

Prokrastinasi secara umum terbentuk dari dua kata dan bersumber dari bahasa latin, yaitu “*pro*” dan “*crastinus*”. “*pro*” memiliki makna yaitu memihak atau lebih condong memilih. Sedangkan “*crastinus*” bermakna “besok”. Dari dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi yaitu lebih suka melakukan suatu kegiatan dimasa mendatang dibandingkan menyelesaikan dengan segera. (Faujiah et al., 2018)

Istilah prokrastinasi pada hakekatnya merupakan istilah yang digunakan dalam psikologi untuk menyebutkan perilaku yang tidak menghargai waktu. Menurut (Newton, 2014), prokrastinasi adalah tindakan mengganti kegiatan yang harus diprioritaskan dengan kegiatan yang memiliki prioritas rendah, atau melakukan suatu kegiatan yang membuat nyaman sehingga dapat menunda kegiatan penting dilain waktu. (Wicaksono, 2017)

Sementara menurut Walker (Dalam Pertiwi, 2020) secara akademik prokrastinasi adalah kegagalan dalam pengerjaan tugas dalam kerangka waktu yang ditentukan atau menunda mengerjakan tugas sampai batas waktu terakhir. Tugas-tugas yang dimaksud adalah segala tugas yang berkaitan dengan hal akademik berupa pekerjaan rumah (PR), latihan harian, ujian, praktikum, belajar, dan sebagainya.

4. Akademik

Akademik berasal dari kata “akademi” yang memiliki makna berupa lembaga pendidikan tinggi yang setara dengan institusi, universitas, atau sekolah tinggi. Akademi mengacu pada kata benda, sedangkan akademik adalah kata sifat.

Kata sifat pada akademik lebih cenderung mengarahkan ke hal-hal yang bersifat ilmiah atau berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan dari teori. Di mana teori tersebut telah teruji kebenarannya dan sudah ada penelitian secara objektif sehingga tidak membangun opini tertentu.

Orang yang ahli di bidang akademik sering disebut sebagai akademisi. Dari penjelasan di atas, maka kesimpulannya bahwa pengertian akademik merupakan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang kebenarannya telah teruji. Maka, baik nilai maupun prestasinya dapat terukur dengan jelas.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan mengenai pengaruh antara tingkat religiusitas siswa terhadap prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan manfaat kepada subjek dan pendidik. Bagi subjek, penelitian ini akan memberikan kesadaran meningkatkan religiusitas subjek sehingga mengurangi tingkat prokrastinasi akademik. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan alternatif solusi berupa metode untuk menurunkan prokrastinasi akademik pada siswa dengan cara meningkatkan kesadaran religiusitas pada siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif ini memiliki ruang lingkup yang mencakup beberapa hal, yaitu :

1. Mengkaji adanya hubungan tingkat religiusitas (Variabel bebas) dengan prokrastinasi akademik (Variabel terikat).
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat prokrastinasi akademik berdasarkan teori Solomon L.J & Rothblum yaitu:
 - a) Terlambat dalam mengerjakan tugas.
 - b) Menunda belajar saat menghadapi ujian.
 - c) Menunda kegiatan membaca.
 - d) Penundaan kinerja tugas administratif.
 - e) Menunda menghadiri tatap muka.
 - f) Penundaan kinerja akademik secara keseluruhan.
3. Subjek penelitian adalah 58 siswa MBS Al Mukhtar Watukebo dari jumlah keseluruhan 68 siswa dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di MBS Al-Mukhtar Watukebo.